

Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kemampuan Fisik Motorik Anak Usia Dini Di Kotabumi Lampung Utara

Dewi Kurniawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd Kotabumi Lampung; kasidinratijah45@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Learning Strategies,
ECE Teachers,
Physical Motor Skills,
Early Childhood,
Child Development.

Article history:

Received 2026-02-02
Revised 2026-02-25
Accepted 2026-03-24

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies employed by Early Childhood Education (ECE) teachers in developing young children's physical motor skills as part of holistic development. Motor skills, including both gross and fine motor abilities, are essential aspects that support children's learning readiness as well as their cognitive, social, and emotional development. This research uses a qualitative approach with a descriptive study design. Data were collected through observations, interviews with teachers, and documentation of learning activities in ECE institutions. The findings reveal that teachers implement various strategies to develop children's motor skills, including play-based learning, the use of educational media, outdoor activities, and the application of demonstration and hands-on practice methods. In addition, teachers adapt their strategies to the characteristics and developmental stages of the children. Supporting factors include the availability of facilities and teachers' creativity, while the challenges involve limited resources and differences in children's individual abilities. This study concludes that varied, creative, and child-centered strategies can effectively enhance children's physical motor development. Therefore, improving teachers' competencies and providing a supportive learning environment are crucial to optimize motor skill learning in early childhood education.

Corresponding Author:

Dewi Kurniawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd Kotabumi Lampung; kasidinratijah45@gmail.com

1. INTRODUCTION

Perkembangan anak usia dini merupakan fase krusial yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, maupun fisik motorik (Fardiah, Murwani, & Dhieni, 2019). Salah satu aspek yang memiliki peran fundamental adalah perkembangan fisik motorik, yang

mencakup kemampuan motorik kasar seperti berlari, melompat, dan menjaga keseimbangan, serta motorik halus seperti menggenggam, menulis, dan menggunting. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik semata, tetapi juga berkontribusi terhadap kesiapan belajar anak, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Susanto, Ali, & Hidayat, 2024; Waliulu, Ibrahim, & Umasugi, 2018). Oleh karena itu, pengembangan fisik motorik pada anak usia dini menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Secara umum, berbagai kajian menunjukkan bahwa stimulasi yang tepat pada masa usia dini akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan anak di tahap selanjutnya. Anak yang mendapatkan rangsangan motorik yang baik cenderung memiliki koordinasi tubuh yang lebih optimal, daya konsentrasi yang lebih baik, serta kesiapan dalam mengikuti pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya. Sebaliknya, kurangnya stimulasi motorik dapat berdampak pada keterlambatan perkembangan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Mahamid, 2024). Dengan demikian, pembelajaran fisik motorik tidak dapat dipandang sebagai aktivitas pelengkap, melainkan sebagai kebutuhan utama dalam pendidikan anak usia dini yang harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran fisik motorik di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak lembaga PAUD yang belum secara optimal mengintegrasikan kegiatan motorik dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan seringkali bersifat monoton dan kurang variatif, sehingga belum mampu mengakomodasi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti alat permainan edukatif dan ruang terbuka yang memadai, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran motorik (Putri, 2024). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital yang pesat turut memengaruhi pola aktivitas anak, di mana anak cenderung lebih banyak terpapar pada perangkat elektronik dibandingkan melakukan aktivitas fisik. Kondisi ini berdampak pada menurunnya aktivitas gerak anak yang pada akhirnya berpotensi menghambat perkembangan motoriknya.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah terkait dengan kompetensi guru PAUD dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran fisik motorik. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya pengembangan motorik serta cara yang efektif untuk menstimulasinya. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga anak kurang mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi dan

mengembangkan keterampilan motoriknya secara optimal (Hadi, Remanita, Tao-tao, & Sunoko, 2025; Wagner, Holenstein, Wepf, & Ruch, 2020). Padahal, pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini seharusnya bersifat aktif, menyenangkan, dan berpusat pada anak (*child-centered*), dengan mengedepankan prinsip belajar melalui bermain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisik motorik di PAUD. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan kontekstual, yang mampu mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Strategi pembelajaran berbasis bermain, misalnya, dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik anak, karena melalui bermain anak dapat belajar secara alami tanpa tekanan. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, seperti alat permainan edukatif, bahan alam, serta kegiatan outdoor, juga dapat meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam aktivitas motorik. Guru juga perlu mengintegrasikan kegiatan motorik dalam berbagai aspek pembelajaran, sehingga tidak terpisah dari kegiatan belajar lainnya.

Kemudian peningkatan kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi strategi pembelajaran fisik motorik. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dukungan dari pihak lembaga dan orang tua juga sangat diperlukan untuk menciptakan sinergi dalam mengoptimalkan perkembangan motorik anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru PAUD dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik anak usia dini, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang efektif dan aplikatif dalam meningkatkan kemampuan motorik anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pembelajaran di lembaga PAUD, khususnya dalam aspek pengembangan fisik motorik.

Adapun kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan strategi pembelajaran guru dengan konteks nyata di lapangan, serta menekankan pada pendekatan yang berbasis pada kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini tidak hanya mengkaji strategi pembelajaran secara

teoritis, tetapi juga menggali praktik-praktik yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji keterkaitan antara strategi pembelajaran dengan faktor lingkungan, sarana prasarana, serta perkembangan teknologi yang memengaruhi aktivitas anak. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang strategi pembelajaran fisik motorik yang efektif dan relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Dengan demikian, penting bagi semua pihak, baik guru, lembaga pendidikan, maupun orang tua, untuk memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pengembangan kemampuan fisik motorik anak usia dini. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan anak dapat berkembang secara optimal dan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya serta kehidupan di masa depan.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru PAUD dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual dan natural sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan subjek penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, serta beberapa anak didik sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran untuk melihat bagaimana strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan kemampuan motorik anak, baik motorik kasar maupun halus. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi dalam pembelajaran fisik motorik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta catatan perkembangan anak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Jhonny, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan

dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi..

3. DISCUSSION

Pengertian Strategi Pembelajaran Fisik Motorik

Strategi pembelajaran fisik motorik merupakan suatu rangkaian pendekatan sistematis yang dirancang oleh pendidik untuk menstimulasi dan mengembangkan kemampuan gerak anak usia dini secara optimal melalui kegiatan yang aktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), strategi ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan gerak semata, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran yang holistik, di mana aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa berkembang secara terpadu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh secara aktif. Penerapan strategi pembelajaran fisik motorik menjadi sangat penting karena pada masa usia dini, perkembangan sistem saraf dan otot anak berada pada fase yang sangat pesat. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat akan membantu anak dalam mengembangkan koordinasi, keseimbangan, kelenturan, serta ketepatan gerak. Menurut Suyadi, pembelajaran motorik pada anak usia dini harus dilakukan melalui aktivitas bermain yang terstruktur, sehingga anak tidak merasa tertekan, tetapi justru menikmati proses belajar tersebut (Suyadi, 2015). Dengan demikian, strategi yang digunakan guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif anak.

Strategi pembelajaran fisik motorik juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun berbagai karakter positif pada anak. Melalui kegiatan motorik, anak belajar tentang disiplin, seperti mengikuti aturan permainan; belajar bekerja sama melalui aktivitas kelompok; serta meningkatkan rasa percaya diri ketika mampu menyelesaikan suatu tugas gerak. Selain itu, aktivitas fisik yang terarah juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan konsentrasi dan kontrol diri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gallifa yang menyatakan bahwa perkembangan motorik memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan kognitif dan sosial anak (Gallifa, 2018). Secara umum, pembelajaran fisik motorik pada anak usia dini mencakup dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan yang melibatkan penggunaan otot-otot besar, seperti berjalan, berlari, melompat, memanjat, dan melempar (Godman et al., 2021). Keterampilan ini sangat penting untuk menunjang kekuatan dan koordinasi tubuh secara

keseluruhan. Sementara itu, motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil, khususnya koordinasi antara mata dan tangan, seperti menulis, menggunting, menggambar, dan meronce. Menurut Santrock (2011), kedua aspek ini harus dikembangkan secara seimbang karena saling melengkapi dalam mendukung kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam implementasinya, strategi pembelajaran fisik motorik harus mempertimbangkan karakteristik anak usia dini yang unik, seperti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang bergerak, dan mudah bosan. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan berbagai metode dan media yang variatif, seperti permainan edukatif, kegiatan outdoor, senam, serta penggunaan alat peraga yang menarik. Selain itu, guru juga perlu melakukan penyesuaian terhadap perbedaan kemampuan individu anak, sehingga setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran fisik motorik merupakan komponen penting dalam pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan gerak, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pelaksanaan strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Prinsip dan Strategi Umum Pembelajaran Fisik Motorik

Pembelajaran fisik motorik pada anak usia dini memerlukan penerapan prinsip-prinsip yang tepat agar kegiatan yang dilakukan tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan dampak optimal terhadap perkembangan anak. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam merancang strategi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang aktif, eksploratif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran fisik motorik harus dilakukan secara terarah, sistematis, dan tetap mengedepankan kebutuhan serta keselamatan anak. Pertama, prinsip berbasis bermain menjadi landasan utama dalam pembelajaran fisik motorik. Anak usia dini pada dasarnya belajar melalui bermain (*learning by playing*), sehingga seluruh kegiatan fisik sebaiknya dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan (Hsiao & Su, 2021; Rahmatullah, Mulyasa, Syahrani, Pongpalilu, & Putri, 2022). Melalui pendekatan ini, anak tidak merasa terbebani, melainkan terdorong untuk aktif bergerak dengan penuh kegembiraan. Bermain juga memungkinkan anak untuk belajar secara alami tanpa tekanan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Misalnya, kegiatan seperti bermain bola, menari mengikuti irama, atau lomba lari kecil tidak hanya melatih kemampuan motorik kasar, tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dan rasa percaya diri anak. Menurut

Roni Susanto Dkk dalam karyanya bermain merupakan metode utama dalam pembelajaran PAUD karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak secara simultan (Supriyanti, Kurniawati, & Susanto, 2025).

Kedua, prinsip kesesuaian dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*) harus menjadi perhatian utama dalam merancang kegiatan pembelajaran. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda, sehingga kegiatan yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan kemampuan masing-masing anak. Guru tidak diperkenankan memaksakan anak untuk melakukan aktivitas yang terlalu sulit atau di luar kapasitasnya, karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa takut, frustrasi, bahkan risiko cedera. Sebagai contoh, anak usia 3–4 tahun dapat diberikan kegiatan sederhana seperti berjalan di garis lurus, menggenggam bola kecil, atau mencocokkan bentuk. Sementara itu, anak usia 4–5 tahun sudah dapat dilatih melakukan aktivitas yang lebih kompleks seperti melompat dengan dua kaki, menggunting pola sederhana, atau menendang bola ke arah target. Santrock menegaskan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan akan membantu anak mencapai potensi optimalnya tanpa tekanan (John W. Santrock, 2011).

Ketiga, prinsip aman dan terarah juga menjadi aspek yang tidak kalah penting dalam pembelajaran fisik motorik. Mengingat kegiatan ini melibatkan gerakan tubuh yang aktif, maka faktor keselamatan harus menjadi prioritas utama. Guru perlu memastikan bahwa lingkungan belajar aman, seperti lantai yang tidak licin, alat permainan yang tidak tajam, serta ruang yang cukup untuk bergerak. Selain itu, sebelum kegiatan dimulai, guru harus memberikan contoh dan arahan yang jelas agar anak memahami cara melakukan aktivitas dengan benar. Misalnya, sebelum kegiatan melompat atau berlari, guru memastikan area bebas dari benda berbahaya. Saat bermain bola, guru menjelaskan teknik melempar dan menangkap yang aman. Menurut Hurlock, lingkungan yang aman dan nyaman akan meningkatkan kepercayaan diri anak dalam melakukan aktivitas fisik (Hurlock, 2004).

Keempat, prinsip variatif dan kreatif sangat diperlukan agar pembelajaran tetap menarik dan tidak membosankan. Anak usia dini cenderung mudah bosan jika dihadapkan pada kegiatan yang monoton. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan variasi dalam aktivitas pembelajaran, baik dari segi jenis permainan, media yang digunakan, maupun metode yang diterapkan. Guru dapat mengombinasikan berbagai kegiatan seperti berlari, melompat, menari, bermain peran, hingga aktivitas seni seperti menggambar dan meronce. Kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran akan sangat menentukan tingkat

keterlibatan anak. Santrock menyatakan bahwa variasi aktivitas motorik akan membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan gerak secara lebih luas dan seimbang (J. W. Santrock, 2018).

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran fisik motorik yang meliputi berbasis bermain, sesuai dengan perkembangan anak, aman dan terarah, serta variatif dan kreatif, akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Strategi yang dirancang dengan baik tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik anak, tetapi juga mendukung perkembangan aspek lain secara holistik, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Strategi Kegiatan Pembelajaran Fisik Motorik Anak Usia Dini

Strategi kegiatan pembelajaran fisik motorik anak usia dini merupakan serangkaian upaya yang dirancang oleh guru untuk membantu anak mengembangkan kemampuan gerak tubuhnya secara optimal melalui aktivitas yang menyenangkan, aman, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pada masa usia dini, anak berada pada fase pertumbuhan yang sangat pesat, khususnya dalam perkembangan sistem saraf dan otot (Fikriyah, 2021). Oleh karena itu, stimulasi yang tepat melalui kegiatan fisik motorik menjadi sangat penting agar anak dapat tumbuh secara sehat, aktif, dan memiliki keterampilan gerak yang baik. Pembelajaran fisik motorik tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan gerak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kepercayaan diri anak (Herdiyanti, Janah, & Susanto, 2025).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan pembelajaran harus berpusat pada anak (*child-centered*) dan berbasis pada aktivitas bermain. Hal ini karena anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang melibatkan gerakan aktif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran fisik motorik perlu dirancang dalam bentuk permainan yang menarik dan menyenangkan. Melalui bermain, anak tidak hanya belajar menggerakkan tubuhnya, tetapi juga belajar berinteraksi dengan lingkungan, memahami aturan, serta mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Menurut Suyadi, bermain merupakan sarana utama dalam pembelajaran anak usia dini karena mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan secara alami (Suyadi, 2015).

Salah satu strategi utama dalam pembelajaran fisik motorik adalah penggunaan pendekatan bermain. Guru dapat merancang berbagai jenis permainan yang melibatkan gerakan tubuh, seperti melompat, berlari, melempar bola, atau meniru gerakan binatang. Permainan-permainan tersebut tidak hanya melatih motorik kasar, tetapi juga meningkatkan koordinasi, keseimbangan, dan kelincahan

anak. Misalnya, permainan meniru gerakan binatang seperti melompat seperti kelinci atau berjalan seperti bebek dapat membantu anak mengembangkan variasi gerakan sekaligus meningkatkan daya imajinasi. Selain itu, permainan kelompok seperti estafet bola juga dapat melatih kerja sama dan interaksi sosial antar anak. Syafi'i Dkk menyatakan bahwa aktivitas bermain yang melibatkan gerakan merupakan dasar penting dalam pengembangan keterampilan motorik dasar anak (Syafi'i, Marfiyanto, & Rodiyah, 2018).

Selain pendekatan bermain, strategi penting lainnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Mengingat kegiatan fisik motorik melibatkan aktivitas gerak yang cukup intens, maka faktor keselamatan harus menjadi prioritas utama. Guru perlu memastikan bahwa area bermain bebas dari benda-benda berbahaya, lantai tidak licin, serta alat permainan yang digunakan aman bagi anak. Lingkungan yang aman akan memberikan rasa nyaman bagi anak sehingga mereka lebih percaya diri dalam melakukan aktivitas fisik. Sebaliknya, lingkungan yang tidak aman dapat menimbulkan rasa takut dan menghambat partisipasi anak. Hurlock menekankan bahwa rasa aman merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar anak (Hurlock., 2004).

Strategi berikutnya adalah menyusun kegiatan yang bervariasi dan bertahap. Variasi dalam kegiatan pembelajaran sangat penting untuk menjaga minat dan antusiasme anak. Anak usia dini cenderung mudah bosan jika dihadapkan pada aktivitas yang monoton. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan berbagai jenis kegiatan, seperti permainan fisik, senam, tari, dan aktivitas kreatif. Selain itu, kegiatan juga harus disusun secara bertahap, dimulai dari gerakan yang sederhana menuju gerakan yang lebih kompleks. Misalnya, sebelum anak diajak melompat dengan satu kaki, mereka terlebih dahulu dilatih melompat dengan dua kaki. Pendekatan bertahap ini akan membantu anak mengembangkan keterampilan motorik secara optimal tanpa merasa terbebani. Santrock menyatakan bahwa pembelajaran yang bertahap sesuai dengan perkembangan anak akan meningkatkan keberhasilan dalam penguasaan keterampilan baru (John W. Santrock, 2011).

Dalam implementasinya, pembelajaran fisik motorik harus mencakup dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Keduanya perlu dilatih secara seimbang karena memiliki peran yang saling melengkapi. Motorik kasar berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, menendang bola, atau menari. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan kekuatan, keseimbangan, dan koordinasi tubuh. Sementara itu, motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil, terutama koordinasi antara mata dan tangan, seperti menggambar, mewarnai, menggantung, meronce, atau bermain plastisin. Kegiatan motorik halus

sangat penting dalam mendukung kesiapan anak untuk menulis dan melakukan aktivitas akademik lainnya. Menurut Begum dan Roni, keseimbangan antara pengembangan motorik kasar dan halus akan membantu anak mencapai perkembangan yang optimal (Begum, 2024; Roni Susanto, 2024).

Peran guru dalam pembelajaran fisik motorik juga sangat menentukan keberhasilan kegiatan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru perlu memberikan contoh gerakan yang benar sebelum kegiatan dimulai, membimbing anak selama proses berlangsung, serta memberikan umpan balik yang positif. Pujian dan motivasi yang diberikan guru akan meningkatkan semangat dan rasa percaya diri anak. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan perbedaan individu setiap anak, karena tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama. Dengan pendekatan yang tepat, setiap anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Strategi pembelajaran fisik motorik yang efektif juga harus mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak. Melalui kegiatan motorik, anak tidak hanya belajar menggerakkan tubuhnya, tetapi juga belajar bersosialisasi, mengelola emosi, serta mengembangkan sikap percaya diri. Misalnya, dalam permainan kelompok, anak belajar bekerja sama, berbagi, dan menghargai teman. Dalam kegiatan individu, anak belajar mandiri dan percaya pada kemampuannya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran fisik motorik memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak.

Dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, anak akan tumbuh menjadi individu yang aktif, sehat, dan percaya diri. Mereka akan lebih berani mencoba hal-hal baru, memiliki kemampuan sosial yang baik, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dan kompetensinya dalam merancang kegiatan pembelajaran fisik motorik yang inovatif dan menarik. Dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh dapat tercapai dengan baik.

4. CONCLUSION

Pembelajaran fisik motorik anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Melalui strategi pembelajaran yang tepat, seperti pendekatan berbasis bermain, kegiatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, lingkungan yang aman, serta aktivitas yang variatif dan kreatif, kemampuan motorik anak dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan gerak, baik

motorik kasar maupun halus, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan aspek kognitif, sosial, emosional, dan mental anak. Anak yang mendapatkan stimulasi fisik motorik yang baik cenderung memiliki tubuh yang sehat, koordinasi gerak yang baik, serta rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu, kegiatan fisik motorik juga mampu menumbuhkan sikap disiplin, kerja sama, dan kemandirian pada anak. Peran guru sangat penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif, karena guru menjadi fasilitator utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran fisik motorik perlu direncanakan secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten agar tujuan pendidikan anak usia dini dapat tercapai secara maksimal.

Penulis selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan pendekatan yang lebih variatif, seperti metode eksperimen atau mixed methods, serta memperluas subjek dan lokasi penelitian. Selain itu, kajian dapat difokuskan pada inovasi media atau model pembelajaran fisik motorik berbasis teknologi dan kearifan lokal agar lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

REFERENCES

- Begum, S. (2024). Artificial Intelligence in Multicultural Islamic Education: Opportunities, Challenges, and Ethical Considerations. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism E*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.61455/sujjem.v3i01.217>
- Fardiah, F., Murwani, S., & Dhieni, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 133. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>
- Fikriyah, S. N. (2021). Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Tajem A . Pendahuluan perubahan secara drastis baik dari segi mental maupun fisik . Perkembangan anak sekolah perubahanbtinggi badan dan perubahan berat badan (Puspita dkk , 2018). *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 200–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.121>
- Gallifa, J. (2018). Holonic Theory and Holistic Education. *Journal of International Education and Practice*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.30564/jiep.v1i1.415>
- Godman, B., Egwuenu, A., Haque, M., Malande, O. O., Schellack, N., Kumar, S., ... Seaton, R. A. (2021). Strategies to improve antimicrobial utilization with a special focus on developing countries. *Life*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/life11060528>

- Hadi, Y., Remanita, Y., Tao-tao, L. L. M., & Sunoko, A. (2025). Teacher-Centered Learning and Creative Reflection Approaches in Deaf Islamic Education Learning. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(1). <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.294>
- Herdiyanti, Y., Janah, M., & Susanto, R. (2025). Building a Golden Generation : Synergy of Education , Technology , and Qur ' anic Values. *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation*, 01(01), 36–48.
- Hsiao, P. W., & Su, C. H. (2021). A study on the impact of steam education for sustainable development courses and its effects on student motivation and learning. *Sustainability (Switzerland)*, 13(7), 1–24. <https://doi.org/10.3390/su13073772>
- Huberman, A. M., & Jhonny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University.
- Hurlock., E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Perkembangan Kepribadian*. Jakarta: Erlangga.
- Mahamid, M. N. L. (2024). Wayang Kardus sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Melestarikan Budaya Lokal di Kabupaten Kediri. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.71155/besari.v2i1.87>
- Putri, S. I. (2024). Child-Friendly Digital Literacy at TK/RA Tadika Adnani: A Collaborative PIAUD Initiative. *Help: Journal of Community Service*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62569/hjcs.v1i2.67>
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The Contribution to Education and Student Psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89–107. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns3.2064>
- Roni Susanto, F. H. (2024). Education as an Agent of Social Change: A Sociological Perspective. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 5(2), 79–94. Retrieved from <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&cluster=16197885558079716437&btnI=1&hl=id>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanti, Kurniawati, D., & Susanto, R. (2025). Analysis of the Minister of

- Education ' s Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs . 2024-2029 Era. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 741–754. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>
- Susanto, R., Ali, M. M., & Hidayat, M. D. (2024). Islamic Religious Education in the Independent Learning Curriculum. *IKTIFAK : Journal of Child and Gender Studies*, 02(02), 63–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.962>
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodiyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Wagner, L., Holenstein, M., Wepf, H., & Ruch, W. (2020). Character Strengths Are Related to Students ' Achievement , Flow Experiences , and Enjoyment in Teacher-Centered Learning , Individual , and Group Work Beyond Cognitive Ability. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01324>
- Waliulu, S. H., Ibrahim, D., & Umasugi, M. T. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 9(4), 269–272.